

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai mazhab teologi dalam islam muncul pertama kali ketika umat dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang berkembang di zaman nya. Masalah ini bukanlah sesuatu yang mengherankan mengingat kebiasaan umat yang selalu mengaitkan segala urusan dengan penilaian agama. Berdosa atau berpahala, halal atau haram, merusak iman atau tidak, dan yang paling mendasar adalah kaitannya antara tingkah-laku tersebut dengan eksistensi dari iman seseorang, dalam arti apakah yang dikerjakan menyebabkan dia menjadi berdosa, kafir, atau bahkan menyebabkannya jatuh pada kemusyrikan.¹

Pada gilirannya, persoalan politik juga merupakan salah satu pemicu timbulnya berbagai paham teologi di dunia islam. Peristiwa pembunuhan yang menimpa sahabat Utsman Bin Affan yang berbuntut penolakan Mu'awiyah atas ke-khalifahan sah Ali bin Abi Thalib. Hal ini memicu terjadinya perang saudara antara keduanya (perang siffin) yang diakhiri dengan terjadinya *tahkim* (arbitrase) adalah yang paling banyak disampaikan oleh para penulis serta sejarawan. Peristiwa ini merupakan bibit dari kemunculan aliran *Khwariz*, *Syi'ah*, *Murji'ah*, sampai *Mu'tazilah*.²

Buntut dari peristiwa dia atas adalah berbedanya sikap dan cara pandang masing-masing golongan terhadap keputusan yang diambil oleh pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tahkim. Khwariz memandang bahwa baik Ali maupun Muawiyah dan dua utusannya yaitu Abu Musa al-Asy'ari dan Amr ibn al-'Ash serta orang-orang yang menerima tahkim adalah kafir, sebab tidak memutuskan

¹ Achiriah dan Lila Rohani, *Sejarah Peradaban Islam*, Perdana Publishing: Medan, 2018, hlm. 125-127.

² Harun Nasution, *Teologi Islam*, UII Press: Jakarta, 2010, hlm. 1.

sesuatu dengan hukum Allah.³ Akibatnya mereka mengutus pembunuh untuk menghukum mereka yang kafir.

Selanjutnya persoalan orang yang berbuat dosa memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan teologi islam. Khwariz memandang bahwa orang-orang yang melakukan dosa besar telah keluar dari islam (kafir) sehingga mereka harus dibunuh. Sementara Murji'ah tidak mengambil sikap yang demikian dan masih menganggap mereka sebagai orang mukmin dan perihal perbuatan dosa yang telah dilakukan mereka menyerahkan hukumannya kepada Allah. Adapun aliran Mu'tazilah mereka mengatakan bahwa orang-orang yang telah melakukan dosa besar tidaklah masuk kedalam golongan orang mukmin dan tidak pula masuk pada golongan orang-orang yang kafir melainkan berada ditengah-tengah atau posisi diantara dua posisi (*manzilah baina manzilatain*).⁴

Diantara poin utama dalam teologi islam adalah meng-esa-kan Allah atau untuk menetapkan satu Tuhan (*laa ilaha illallah*) dan tidak menerima kemusyrikan. Begitupun dengan pembahasan sifat-sifat Allah. Pembahasan mengenai sifat-sifat Allah adalah salah satu yang utama dalam teologi islam.

Permasalahan yang muncul dari pembahasan sifat-sifat adalah apakah Allah memiliki sifat atau tidak. Pada mulanya umat islam memiliki keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang azali, tanpa ada yang mempermasalahkan keberadaan dari sifat-sifat tersebut. Namun setelah dinafikan nya sifat-sifat Allah oleh (Abu Muhriz Jahm ibn Shafwan (tokoh jabariyah yang wafat tahun 128 H), umat islam terbagi kedalam dua golongan yaitu golongan yang meyakini adanya sifat-sifat bagi Allah (*shifatiyyah*) dan golongan yang menolak adanya sifat-sifat bagi Allah (*mu'aththilah*).⁵

³ Dan siapa saja yang memutuskan perkara, atau menghukumi sesuatu tidak sesuai dengan apa yang Allah turunkan maka mereka termasuk orang-orang yang kafir. Lihat pula ayat yang persis dan menggunakan redaksi lain.

⁴ Edi Maryanto, et al-, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, K-Media: Bandung, 2018, hlm. 35-37.

⁵ Al-'Ibar dan Abd a-Thaif Muhammad, *al-Ushul al-Fikriyah Ahl al-Sunnah*, Dar al-Nahdhah: Kairo, 1977, hlm. 50.

Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat (atribut) sama sekali (sehingga mereka dikenal dengan golongan *nafyu al-sifat*). Diantara tokohnya Abu al-Huzail mengatakan bahwa adalah sesuatu yang tidak mungkin apabila sifat diberikan pada Tuhan, sedangkan sifat itu mempunyai wujud tersendiri lalu dilekatkan pada zat Tuhan. Pandangan yang demikian akan berimplikasi pada adanya dua yang *qadim*, yaitu sifat dan zat Tuhan. Oleh karena itu, orang yang mengakui hal tersebut adalah *musyrik*, karena berkeyakinan bahwa ada dua atau lebih yang kekal (*ta'addud al-qudama*). Mengenai ayat al-Quran yang menyebutkan sifat Tuhan, al-Huzaili menjelaskan bahwa memang benar Tuhan maha mendengar, atau maha mengetahui, namun "mengetahuinya" Tuhan bukanlah sebuah sifat, mengetahui adalah zat Tuhan. Jadi Tuhan mengetahui atau berkuasa dengan pengetahuan dan kekuasaan-Nya, dan pengetahuan serta kekuasaan-Nya itu adalah zat-Nya.⁶ Bahkan Lebih jauh dari itu, Washil bin 'Atha' mengatakan bahwa siapa saja diantara kalian yang memiliki pandangan bahwa Tuhan memiliki sifat Qadim, maka ia telah meyakini adanya dua Tuhan, dan merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima dalam teologi.

Menurut Asy'ariyah, pendapat yang dilontarkan oleh golongan Mu'tazilah tersebut tidak dapat diterima. Asy'ari memiliki keyakinan bahwa Tuhan memiliki sifat. Mustahil bagi Allah mengetahui dan atau melihat dengan zat-Nya, karena hal itu sama dengan mengatakan bahwa zat-Nya adalah pengetahuan- zatnya adalah penglihatan, sehingga Tuhan sendiri adalah pengetahuan atau penglihatan. Tuhan bukanlah pengetahuan ('ilm) melainkan yang mengetahui ('alim). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan itu bukanlah zat Tuhan melainkan adalah sifat-Nya. begitu pula dengan sifat-sifatnya yang lain seperti berkuasa, mendengar, melihat, dan sebagainya. Salah seorang tokohnya Al-Baghdadi mengatakan bahwa mengetahui, berkuasa, mendengar, melihat, dan firman Tuhan adalah kekal, dan sifat-sifat tersebut tidak sama dengan zat atau esensi dari Tuhan, melainkan berwujud dalam esensi itu sendiri. Sifat-sifat itu

⁶ Hasan Basri, dll: *Ilmu Kalam; Sejarah dan Pokok pikiran Aliran-Aliran*, Azkia Pustaka Utama: Bandung: 2006, hlm 111. Lihat juga; Abdul Razak dan Rasihon Anwar: *Ilmu Kalam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2016, hlm. 199-204.

bukanlah Tuhan serta bukan pula selain dari Tuhan. karena sifat-sifat itu bukanlah sesuatu selain Tuhan, maka meyakini tuhan memiliki sifat bukanlah suatu kemusyrikan.⁷

Diantara para filosof juga yang menolak disematkannya sifat-sifat pada Tuhan, (kemungkinan diilhami oleh gaya dan pandangan dari Mu'tazilah). Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ghazali, para filosof sepakat menyatakan kemustahilan dinisbatkannya pengetahuan (*al'ilm*), kekuasaan (*al-qudrah*), dan kehendak (*al-'iradah*) pada prinsip pertama (Tuhan). Karena terdapat dalam al-Quran mereka tidak melarang penggunaannya namun hanya sebatas pada ekspresi verbal semata. Istilah ini merujuk pada satu esensi, dan juga tidaklah bisa menegaskan sifat tambahan pada esensiNya. Sebagaimana diri kita yang terbiasa mengatributkan sifat-sifat seperti pengetahuan, kekuasaan, dan kehendak yang merupakan sifat-sifat kita dan itu merupakan tambahan pada diri kita. Sehingga menyematkan sifat-sifat pada zat Tuhan akan menyebabkan timbulnya pluralitas. Andaikan sifat-sifat ini disematkan pada diri kita yang sedang tumbuh dan berkembang kita akan mengetahui bahwa sifat-sifat tersebut adalah tambahan karena datangnya belakangan. Pada sisi lain andaikan sifat-sifat tersebut ada secara serentak bersama eksistensi kita, maka tetap tidak bisa merubah statusnya sebagai tambahan pada esensi kita. Sebab jika sesuatu ditambahkan pada yang lain, dan keduanya tidaklah identik atau sama maka keduanya tetaplah dua hal yang berbeda, walaupun muncul secara serentak. Oleh karena itu pendapat yang mengatakan bahwa sifat-sifat muncul secara serentak bersama prinsip pertama tetaplah merupakan sesuatu yang asing bagi esensi-Nya. Hal ini menyebabkan pluralitas dan sesuatu yang ditolak dalam prinsip "wujud mesti-ada" (wajib al-wujud), dan ini adalah sesuatu yang mustahil, sehingga mereka sepakat untuk menafikan sifat-sifat dari Tuhan.⁸

⁷ Abdul Rozak dan Rasihon Anwar, hlm. 205-208.

⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut Al-falasifah*, Teerj. A. Maimun, (Bandung: Marja, 2012), h.153-156.

Menurut Ibn Rusyd beberapa kesulitan yang muncul bagi orang-orang yang mengingkari sifat-sifat adalah; Pertama bahwa sifat-sifat yang berbeda ini kembali pada esensi tunggal. Misalnya pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan bermakna tunggal dan akan bermakna satu esensi tunggal pula. Dalam hal ini pengetahuan dan yang mengetahui, kehendak dan yang berkehendak, kekuasaan dan yang berkuasa pun akan bermakna tunggal dan sama. Kedua kesulitan bagi orang yang menegaskan adanya esensi dan juga sifat-sifat tambahan pada esensi adalah bahwa esensi merupakan syarat bagi eksisnya sifat-sifat, dan sifat-sifat adalah syarat bagi kesempurnaan esensi, dan gabungan dari keduanya adalah wujud yang mesti ada (wajib al-wujud) yaitu wujud tunggal yang tidak bersebab dan tidak berakibat.⁹ Kendati demikian, Ibn Rusyd mengatakan bahwa bukanlah suatu yang mustahil bila suatu esensi memiliki banyak sifat (baik negatif maupun imajiner) tanpa mengimplikasikan adanya pluralitas dalam esensi. Bagi Ibn Rusyd Tuhan adalah zat yang bersifat azali, kekal, yang berarti tidak memiliki permulaan dan tidak pernah berakhir

Dalam memandang sifat-sifat Tuhan, Shadra tidak sama dengan Asy'ariyah yang memandang bahwa sifat-sifat Tuhan berada di luar zat Tuhan dan pada saat yang sama sifat-sifat tersebut adalah sesuatu yang tidak tercipta. Dia juga tidak sepaham dengan yang dilontarkan oleh Mu'tazilah yang menafikan sifat-sifat dari Tuhan dan menisbatkan secara imajinasi sifat-sifat itu pada Tuhan. Bagi Mulla Shadra, sifat dan zat Tuhan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, perbedaan antara sifat dan zat hanya berada pada tataran persepsi (al-mafhum).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis pemikiran dari Mulla Shadra mengenai pandangannya terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan dan bagaimana hubungan sifat tersebut dengan wujud-Nya. Sehingga terpilihlah sebuah penelitian dengan judul: **Hubungan Sifat dan Zat Tuhan Menurut Ibnu Rusyd dan Mulla Shadra.**

⁹ Ibn Rusyd, *Tahafut at-Tahafut*, Penerbit Marja: Bandung, 2018, hlm. 221-222.

B. Perumusan Masalah

Berlandaskan apa yang telah diuraikan pada latar belakang, permasalahan apakah Tuhan memiliki sifat atau tidak merupakan persoalan yang sangat pelik dan mendasar dalam diskursus teologi. Mengingat pentingnya masalah tersebut dan tidak jarang kita menemukan bahwa perbedaan paham yang terjadi dapat menggiring pada wacana perpecahan bahkan pengkafiran sehingga penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran dari Ibn Rusyd dan Mulla Shadra mengenai pandangannya terhadap Eksistensi dari Sifat-sifat Allah SWT serta bagaimana hubungan sifat-sifat ini dengan Zat-Nya dalam kacamata perbandingan.

Berikut adalah rumusan masalah yang akan diajukan oleh penulis:

1. Bagaimana hubungan Sifat dan Djat Tuhan menurut Ibn Rusyd dan Mulla Shadra?
2. Apa persamaan dan perbedaan diantara keduanya?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dirumuskannya Rumusan Masalah, selanjutnya ditentukanlah tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut adalah terkumpulnya berupa data-data dan fakta-fakta yang akan menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, sebagaimana berikut:

1. Menjelaskan hubungan antara Sifat dan Djat Tuhan menurut Ibn Rusyd dan Mulla Shadra.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan diantara kedua pemikir tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat yang besar dan menjadi sumbangsih penulis terhadap tumbuh kembangnya ilmu keislaman dan filsafat Islam khususnya, terutama bagi penulis, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, almamater dan masyarakat luas pada umumnya.

1. Secara teoritis

- a. Sebagai referensi serta acuan untuk penelitian-penelitian mendatang, terutama penelitian di bidang teologi, filsafat dan keislaman.
- b. Penulis memiliki harapan yang besar bahwa penelitian ini akan menjadi semacam landasan moral serta keilmuan untuk pengambilan sikap dan cara pandang.

2. Secara praktis

Diharapkan dapat menjadi semacam pemicu untuk berkembangnya kajian-kajian dalam bidang teologi, filsafat dan keislaman terutama bagi masyarakat Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan, Almamater, dan masyarakat luas pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan beberapa kajian terdahulu yang mengangkat dan membahas permasalahan sifat-sifat Tuhan dan hubungan antara sifat-sifat tersebut dengan wujudNya:

1. Buku berjudul *Filsafat Shadra*

Merupakan kitab Mulla Shadra yang monumental yaitu *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-'Arba'ah*, atau lebih dikenal dengan kitab *Al-Asfar Al-'Arba'ah* (empat perjalanan). Buku ini sudah telah ada dalam bentuk terjemahan bahasa indonesia dengan judul *Filsafat Shadra*, yang diterjemahkan oleh Munir A. Muin. Bab II (bab Teologi) bagian dua dan tiga merupakan pembahasan mengenai sifat-sifat Tuhan dan hubungannya dengan wujud Tuhan.

2. Buku berjudul *Tahafut at-Tahafut*.

Selain memuat beberapa pemikiran atau pandangan Ibn Rusyd mengenai eksistensi sifat-sifat dan hubungannya dengan zat Tuhan, secara keseluruhan buku ini merupakan karya yang berisi keritikan, sanggahan, serta jawaban atas

karya dari al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M.S. Nasrullah dengan judul yang sama.

3. Artikel Jurnal berjudul *Sifat-sifat dan Keadilan Allah dalam Teologi Islam*

Merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Muh. Mawangir, yang menjelaskan perihal diskursus dari sifat-sifat Tuhan.

4. Artikel Berjudul *Nama dan Sifat Tuhan dalam Perspektif Mulla Shadra*

Merupakan sebuah artikel yang ditulis oleh Muhammad Syakib Ilwandi pada tahun 2015. Artikel ini membahas wujud sifat-sifat Tuhan dan hubungan sifat-sifat tersebut dengan zat-Nya.

5. Jurnal dengan Judul *Sifat Dan Zat Allah Menurut Abduh* Berdasarkan Buku Hasyiah.

6. disertasi dengan judul *Argumentasi Wujud Tuhan: Studi pemikiran Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra*, Disertasi yang di tulisoleh Amiruddin.

7. Jurnal dengan judul *Model Penalaran Epistemologi Irfani; Filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra*.ditulis oleh Ahmad Trisno dan Syaiful Bakri.

8. jurnal dengan judul *Al-Asfār al-Arba'at sebagai Basis Metafisika Mullā Shadrā*, ditulis oleh Rahmat Evendi.

9. Jurnal Dengan Judul *Hikmah Al-Isra'iyah: Menelaah Sisi Eksistensialisme Teosofi Transenden Mulla Sadra*, Ditulis Oleh Abdullah Abdullah

F. Kerangka Pemikiran

Pada awalnya umat Islam berkeyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang azali tanpa mempermasalahkan keberadaan dari sifat-sifat tersebut. Hingga dinafikanlah sifat-sifat tersebut oleh oleh Abu Muhriz Jahm ibn Shafwan (tokoh Jabariyah yang wafat tahun 128 H), umat Islam terbagi menjadi dua golongan

yaitu mereka yang meyakini adanya sifat-sifat pada Allah (Shifatiyyah) dan mereka yang menafikan sifat-sifat tersebut (Mu'aththilah).¹⁰

Timbulnya perbedaan ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh usaha dan ijtihad masing-masing aliran untuk menyucikan dan mengagungkan Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Rusyd, terdapat beberapa kesulitan bagi orang-orang yang menolak disematkannya sifat-sifat (atribut) pada prinsip pertama (wajib al-wujud). Pertama bahwa sifat-sifat yang berbeda ini kembali pada esensi tunggal. Misalnya pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan bermakna tunggal dan akan bermakna satu esensi tunggal pula. Dalam hal ini pengetahuan dan yang mengetahui, kehendak dan yang berkehendak, kekuasaan dan yang berkuasa pun akan bermakna tunggal dan sama. Kedua kesulitan bagi orang yang menegaskan adanya esensi dan juga sifat-sifat tambahan pada esensi adalah bahwa esensi merupakan syarat bagi eksisnya sifat-sifat, dan sifat-sifat adalah syarat bagi kesempurnaan esensi, dan gabungan dari keduanya adalah wujud yang mesti ada (wajib al-wujud) yaitu wujud tunggal yang tidak bersebab dan tidak berakibat.¹¹ Kendati demikian, Ibn Rusyd mengatakan bahwa bukanlah suatu yang mustahil bila suatu esensi memiliki banyak sifat (baik negatif maupun imajiner) tanpa mengimplikasikan adanya pluralitas dalam esensi. Bagi Ibn Rusyd Tuhan adalah zat yang bersifat azali, kekal, yang berarti tidak memiliki permulaan dan tidak pernah berakhir. Sifat merupakan kesempurnaan bagi yang wujud, sifat Tuhan adalah ciri dari kesempurnaanNya.¹²

Menurut Ibn Rusyd, al-Quran telah menegaskan bahwa Tuhan adalah zat yang maha sempurna. Tuhan mengetahui segala sesuatu sebelum hal tersebut mengada, mengetahui yang ada, dan mengetahui masa mendatang. Dia maha melihat, maha kuasa, mendengar, dan sebagainya. Mengenai hubungan zat dengan sifat, nampaknya Ibn Rusyd memiliki kecenderungan yang sama dengan apa yang diungkapkan oleh Mu'tazilah. Dia menafsirkan sifat-sifat Tuhan sebagai pandangan akal (i'tibarati dzihniyah) terhadap zat Allah yang maha esa.

¹⁰ Al-'Ibar dan Abd a-Thaif Muhammad, hlm. 50.

¹¹ Ibn Rusyd, *Tahafut at-Tahafut*, Penerbit Marja: Bandung, 2018, hlm. 221-222.

¹² Ibn Rusyd, *Manahijal-Adillah*, hal. 103.

Adapun Mulla Shadra berkeyakinan bahwa mengenal Tuhan merupakan tujuan dari filsafat. Manusia memiliki kewajiban untuk mengenal Tuhan berdasarkan kemampuan dan “keluasan-wujudnya” masing-masing, berusaha mengikuti semua perintah dan meneladani apa yang telah dicontohkan oleh rasulnya dalam semua dimensi. Shadra memandang bahwa kesempurnaan pengetahuan atas Tuhan merupakan suatu kemustahilan. Pengetahuan manusia atas Tuhan ditempuh dengan jalur rasionalitas yang berangkat dari analisa-analisa tajam dan teliti terhadap persepsi-persepsi yang ada.

Dalam memandang sifat-sifat Tuhan, Shadra menegaskan dalam jalur rasionalitas. Ia tidak sama dengan orang-orang yang menisbatkan atau menyadarkan sifat dan perbuatan makhluk pada Tuhan, namun ia-pun tidak sejalan dengan golongan dari orang-orang yang menafikan segala bentuk pengenalan manusia atas zat dan sifat Tuhan. berkaitan dengan nama dan sifat agung Tuhan, Shadra meyakini bahwa setiap nama yang menceritakan hubungan Tuhan dan makhluk, bisa dilekatkan dan disandarkan kepada Tuhan, dan nama-nama tersebut bukanlah sesuatu yang berada di luar dari zat Tuhan.

Shadra tidak sama dengan Asy'ariyah yang memandang bahwa sifat-sifat Tuhan berada di luar dari zat Tuhan dan pada saat yang sama sifat-sifat tersebut adalah sesuatu yang tidak tercipta. Dia juga tidak sependapat dengan yang dilontarkan oleh Mu'tazilah yang menegaskan sifat-sifat Tuhan dan menisbatkan secara imajinasi sifat-sifat itu pada Tuhan. Bagi Mulla Shadra, sifat dan zat Tuhan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, perbedaan antara sifat dan zat hanya berada pada tataran persepsi (al-mafhūm), bukan berada pada dimensi contoh luar (extensi, al-Mishdaq) berbeda dalam persepsi dan satu dalam extensi.

Bagi Shadra, sifat-sifat Tuhan adalah murni dan esensial, meskipun sifat-sifat ini dalam bentuknya yang mungkin adalah turunan dan aksidental. Dengan mengutip dari perkataan al-Farabi, berdasarkan kasus wujud dan wujud murni, wujud murni yang menjadi milik Tuhan dan wujud mungkin yang menjadi wujud bagi turunannya yang dimiliki oleh hal-hal yang mungkin (ada dan tidak ada). Begitupun dengan sifat-sifat, seperti sifat mengetahui dan berkuasa; ada

pengetahuan dan kekuasaan yang bersifat esensial dan sejati, dan ada pengetahuan dan kekuasaan yang bersifat semu (mungkin) yang menjadi milik semua yang mungkin.¹³

Dalam kesatuan sifat-sifat dan wujud, maksudnya dalam pengertian bahwa sifat-sifat tidak mempunyai wujudnya tersendiri melainkan secara eksternal adalah tambahan bagi wujud¹⁴. Hakikat sifat-sifat dalam suatu wujud, adalah sama urutannya dengan wujudnya. Sehingga sifat-sifat Tuhan adalah identik dengan wujudnya, begitupun dalam wujudnya yang mungkin sifat-sifat adalah turunan dan tidak pasti.

Dalam magnum opusnya (Asfar), secara detail Shadra membahas asma serta sifat Tuhan dan menetapkan suatu sifat untuk Tuhan. Dia berkata; ‘karena Tuhan merupakan wujud mutlak, dan secara esensial wujud yang mesti ada (wajib al-wujud), maka tersucikanlah dari segala bentuk kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu Tuhan adalah kebaikan dan kehidupan mutlak.

Dair uraian tersebut, tampak bahwa kedua tokoh memiliki keyakinan yang sama akan eksistensi dari sifat-sifat Tuhan. Mereka memandang bahwa disematkannya atribut (sifat-sifat) pada prinsip pertama tidak otomatis membawa pada paham banyaknya yang *qadim* (ta’adud al-qudama).

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif. Merupakan metode yang terbilang baru dalam dunia penelitian dan berlandaskan pada filsafat post-positivistik. Sering juga disebut sebagai metode artistik karena sifatnya yang lebih mengarah pada seni. Serta disebut juga sebagai metode interpretasi (interpretative) dilihat dari kecenderungannya pada interpretasi makna terhadap objek penelitiannya.¹⁵

Penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme ini biasa digunakan untuk meneliti objek alamiah (lawannya metode eksperimen), oleh

¹³ Mulla Shadra, *Asfar*, III, hal 121 dan 124.

¹⁴ Maka prinsip *tasykik al-wujud* (ambiguitas sistematis) oleh Shadra juga diperluas meliputi sifat-sifat.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 26, 2017), hlm. 7-8.

karena itu peneliti adalah instrumen kunci, adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis datanya bersifat kualitatif/induktif serta hasilnya bukan sekedar generalisasi melainkan lebih menekankan pada makna.¹⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif komparatif*. Yang dimaksud dengan metode deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan suatu populasi secara faktual, sistematis, dan teliti.¹⁷ Sementara yang dimaksud dengan komparatif adalah usaha untuk mengkaji atau membandingkan suatu variabel dalam dua sampel yang peneliti ajukan, dalam waktu yang berlainan.¹⁸

2. Sumber data

Berikut adalah dua jenis sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini:

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber pokok objek kajian penelitian. Merupakan karya dari masing-masing tokoh yang penulis bahas, sebagai berikut:

- 1) *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-'Arba'ah*, atau lebih dikenal dengan kitab *Al-Asfar Al-'Arba'ah* (empat perjalanan), merupakan magnum opus atau karya monumental dari Mulla Shadra. Buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia oleh Munir A. Muin dengan judul *Filsafat Shadra*.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 9.

¹⁷ Soetrisno & SRDM Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2007), h. 164-165.

¹⁸ Sugiyono, hlm. 9-10.

- 2) *Tahafut At-Tahafut*. Sebuah buku yang ditulis oleh Ibn Rusyd yang berisi kritik dan jawaban atas tuduhan dari *Tahafut al-Falasifah* (karya al-Ghazali).

b. Sumber sekunder

Adalah sumber pelengkap dari data primer. Terdiri dari buku, artikel, dokumen, jurnal, dan bahan bacaan lain yang erat kaitannya dengan pembahasan sifat-sifat Tuhan dan hubungan dari sifat-sifat tersebut dengan wujud Tuhan.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), analisis wacana serta kajian dokumen terutama terhadap bahan bacaan yang terdapat pada jurnal, artikel dan buku-buku terkait.

4. Analisis data

Penulis menggunakan teknik pendekatan *deskriptif kualitatif* dalam melakukan penliian ini. *Deskriptif kualitatif* dapat diartikan sebagai suatu proses penggambaran sebenarnya pada data yang ada.

a. Reduksi Data

Reduksi data maksudnya adalah proses menghubungkan beberapa teori dan pernyataan, mengidentifikasi tema mana saja yang terkait dengan rumusan masalah, meringkas dan menyusunnya agar lebih rapi, sistematis, dan terkendali, serta logis.

b. Penyajian Data

Pengolahan lebih lanjut, yaitu dengan proses pemilahan dan pengelompokan data berdasarkan kategori data substantif dan data pendukung.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses pemilahan dan pengelompokan dilakukan, data kemudian ditinjau ulang dan dipikirkan kembali untuk diverifikasi dan dilakukannya penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Bab I atau pendahuluan merupakan bab yang berisi pembahasan mengenai Latar Belakang Masalah penelitian (seberapa penting masalah ini untuk dikaji atau diteliti). Kemudian Rumusan Masalah, Tujuan atau Batasan Penelitian yang bertujuan untuk memperjelas sekaligus mempersempit dari wilayah pembahasan. Selanjutnya Tujuan penelitian, Kegunaan dari Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan terakhir adalah Sistematika Penulisan Skripsi.

2. Bab II Kerangka Teori

Merupakan bab yang berisi tentang landasan teoritis serta konseptual yang terdiri dari berbagai pengertian dari istilah dasar atau istilah yang digunakan, serta dasar-dasar pemahaman Shadra menuju pandangannya terhadap sifat-sifat Tuhan.

3. Bab III Pembahasan

Merupakan inti dari skripsi atau jawaban dari Rumusan Masalah. Untuk lebih mengenal dari sosok Mulla Shadra, bab ini diawali dengan paparan dari biografi, latar belakang keilmuan, serta karya-karya yang telah dibuat oleh Mulla Shadra.

4. Bab IV Penutup

Dalam sebuah karya ilmiah bab yang paling akhir biasanya merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari pembahasan atau bahkan merupakan sikap yang diambil oleh penulis terhadap masalah yang dibahas, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya maupun saran lainnya.